

Analisis Pengaruh Variabel Makro yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah

Hesniati¹, Ayu Fauzia Rahmah², Teddy Ricardo³, Jessica Angelina⁴, Wendy⁵, Laurentcia Longli⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Internasional Batam

E-mail: hesniati.lec@uib.ac.id¹, 1941260.ayu@uib.edu², 1941273.teddy@uib.edu³, 1941278.jessica@uib.edu⁴, 1941279.wendy@uib.edu⁵, 1941280.laurentcia@uib.edu⁶

Article History:

Received: 20 Mei 2022

Revised: 27 Mei 2022

Accepted: 27 Mei 2022

Keywords: Exchange Rate, Inflation, Money Supply, Interest Rate, Foreign Exchange

Abstract: *Changes in economic conditions both domestically and internationally can have an impact on exchange rate stability. In this case, fluctuations in exchange rates are not only influenced by the law of supply and demand for foreign exchange in the market, but changes in market expectations also affect it. The research was conducted to determine the effect of several macro variables on the rupiah exchange rate. This research was conducted using multiple linear regression analysis method. The results of the study indicate that the macro variables that affect the rupiah exchange rate such as money supply, foreign exchange reserves, inflation and interest rates are different but significant.*

PENDAHULUAN

Dampak perkembangan proses perdagangan internasional, nilai tukar mata uang rupiah menjadi semakin tidak stabil. Dampak dari krisis tahun 1997 yaitu nilai tukar rupiah terhadap USD terjadi depresiasi dari kisaran Rp 2.500 menjadi kisaran Rp 1.700 per dolar AS. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya arus keluar modal asing yang diperparah dengan devaluasi nilai tukar rupiah akibat masuknya modal asing pada Juni 2013. (Ahlis et al., 2021).

Fungsi dari nilai tukar yaitu sebagai mengawasi keseimbangannya neraca pembayaran dan ketika terjadinya apresiasi atau depresiasi nilai tukar dapat dijadikan sebagai instrumen yang mengatur jumlah uang beredar, kemudian juga sebagai pengendalian ketika terjadi inflasi. Indonesia menerapkan sistem nilai tukar mengambang yang memiliki arti yaitu mekanisme pasar akan dilepaskan pemerintah sistem nilai tukar rupiah (Carissa & Khoirudin, 2020). Namun, ketika diterapkannya nilai tukar mengambang, mata uang rupiah bisa menjadi tidak seimbang, sehingga nilainya bisa sangat berfluktuasi. Nilai tukar mengambang digunakan untuk melindungi nilai cadangan devisa yang menurun, fluktuasi nilai tukar menjadi semakin sulit untuk diprediksi.

Ada tiga faktor dalam menentukan pemberlakuan metode nilai tukar mengambang. Hal yang pertama adalah memprediksi dalam kurun waktu yang pendek pelaku pasar. Hal ini tercermin dari fluktuasi nilai tukar jangka pendek. Kedua, faktor dasarnya adalah penawaran dan permintaan mata uang. Ketiga, struktur devisa yang baik, yaitu posisi keuangan bank dan perusahaan yang tidak menentu. Oleh karena itu, kita membutuhkan bank sentral (Kalsum et al., 2021). Bank Indonesia telah mengeluarkan produk suku bunga yaitu suku bunga BI. Walaupun suku bunga BI sering mengalami penurunan, hal ini tidak terjadi pada suku bunga pinjaman

maupun simpanan dimana keduanya terlihat masih tinggi. Jika BI *rate* dinilai sudah tidak sesuai lagi sebagai acuan, maka akan dilakukan perubahan BI rate menjadi BI 7-day repo rate (Wiriani & Mukkarahma, 2020).

Kemudian cadangan devisa merupakan dana yang dicadangkan oleh bank sentral serta otoritas keuangan, dimana fungsinya untuk mendanai aktivitas impor maupun ekspor beserta pembayaran utang dan intervensi pasar valas. Oleh karena itu, perlunya dilakukan analisis lebih lanjut untuk menambah wawasan lebih dalam tentang beberapa faktor makro yang mampu mempengaruhi nilai tukar rupiah. Adapun dari analisis faktor inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, cadangan devisa yang mempengaruhi nilai tukar rupiah tersebut memiliki tujuan serta manfaat, sebagai berikut :

Tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Apakah ada pengaruh dari inflasi, suku bunga, cadangan devisa dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar Rupiah

Manfaat dari hasil melakukan penelitian:

1. Menjadi acuan pemerintah dalam merumuskan strategi dan kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah.
2. Bagi akademis sebagai acuan atau pembanding sebagai akademika terhadap subjek penelitian yang sejenis atau identik.
3. Bagi peneliti sendiri dapat mengetahui apa saja variabel makro yang dapat mempengaruhi nilai tukar Rupiah.

LANDASAN TEORI

Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Kalsum et al (2021) melakukan pengujian regresi linier berganda dengan OLS. Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap kurs nilai tukar Rupiah diikuti dengan variabel suku bunga dan harga minyak dunia juga berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah.

Penelitian yang dilakukan Ahlis et al (2021) menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Penelitiannya menyimpulkan adanya pengaruh negatif dalam nilai tukar kurs terhadap inflasi di Indonesia, sedangkan terdapat pengaruh positif oleh cadangan devisa serta JUB terhadap inflasi di Indonesia.

Andriyani et al (2020) menggunakan metode Vector Error Correction Model untuk mengetahui pengaruh variabel yang diambilnya terhadap nilai tukar. Pada hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa cadangan devisa dan inflasi berpengaruh positif terhadap kurs tukar rupiah.

Penelitian yang dilakukan Santosa et al (2019) mengutarakan bahwa hasil penelitian menunjukkan model portofolio mempengaruhi nilai tukar Rupiah atas USD dalam jangka singkat, dimana didasari oleh pendapatan nasional, cadangan devisa serta suku bunga. Sedangkan harga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap mata uang amerika serikat. Penelitiannya menerapkan metode error correction model.

Wijaya *et al.* (2019) menggunakan analisis regresi linier berganda dengan model OLS dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel transaksi berjalan dan suku bunga berdampak positif terhadap nilai tukar rupiah namun hubungan antara inflasi dengan nilai tukar rupiah adalah tidak ada.

Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Terjadinya inflasi ketika harga barang mengalami kenaikan sehingga dapat menyebabkan nilai mata uang menjadi berkurang. Pada hal ini secara langsung dapat diartikan bahwa jumlah mata uang dari negara lain yang berkurang dan barang yang kurang dapat dibeli maupun jasa dapat diperoleh (Istiqomah, 2016). Inflasi dapat mendorong nilai rupiah semakin terdepresiasi. Nilai dollar Amerika Serikat akan mengalami depresiasi pada mata nilai rupiah yang dibutuhkan apabila terjadi peningkatan indeks harga konsumen atau inflasi (Dixit et al., 2018). Pada hal ini otoritas moneter perlu menjaga kestabilan tingkat harga untuk menghindari kestabilan nilai tukar rupiah yang semakin memburuk. Oleh karena itu, salah satu perhatian paling utama negara Indonesia ialah pengendalian inflasi dengan kebijakan moneter (Carissa & Khoirudin, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah ialah inflasi yang dapat mempengaruhi kurs pertukaran valas. Penyebab inflasi adalah pada saat adanya kenaikan harga yang tidak tetap dan terus menerus berlangsung. Inflasi dapat terjadi ketika impor meningkat, yang menyebabkan harga di luar negeri lebih murah daripada harga di dalam negeri. Inflasi juga dapat terjadi kenaikan harga barang lebih mahal yang cenderung mengurangi ekspor. Hal ini dapat membuat nilai tukar rupiah dapat mengalami penurunan inflasi. Perusahaan dan konsumen dalam negara tersebut akan menekan inflasi yang tinggi pada mata uangnya karena meningkatkan nilai impor mereka (Istiqomah & Septiana, 2018).

Pada aktivitas perdagangan internasional membuat tingkat inflasi relatif mengalami perubahan suatu mata uang dengan adanya penawaran dan permintaan yang mempengaruhi nilai tukar rupiah. Perubahan nilai tukar yang terjadi setiap saat dapat menyebabkan apresiasi dan depresasi terhadap mata uang. Ekspor negara akan turun apabila permintaan mata uang negara menurun yang mengakibatkan inflasi suatu negara. Ada teori yang terkenal, teori paritas daya beli dalam keuangan internasional, yang secara kuantitatif menjelaskan hubungan antara nilai tukar dan inflasi. Teori yang disebutkan ini berbicara tentang ekspektasi perubahan dari tingkat inflasi terhadap nilai tukar, dimana hal ini ditentukan nilai uang dari negara yang satu dengan nilai tukar negara lainnya (Wijayanti Yati, 2017).

H1: Inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah

2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Peningkatan jumlah yang beredar akan mempengaruhi nilai tukar rupiah yang dapat terjadi nilai tukar yang mengembang. Dengan demikian pada waktu yang panjang nilai tukar Rupiah akan mengalami kenaikan serta mata uang kedepannya akan mengalami penurunan. Mata uang domestik dapat mengalami depresiasi apabila tingginya uang domestik yang beredar (Setiawan et al., 2021). Pemerintah telah menetapkan kebijakan moneter sasaran dengan mengatur peredaran mata uang dan suku bunga. Nilai tukar rupiah sangat berhubungan dengan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh pemerintah, dimana kebijakannya ini akan dilakukan pemerintah apabila perekonomian sedang resesi. Pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan dengan menambah JUB atas kejadian tersebut. Jika perekonomian sedang naik maka pemerintah akan melakukan peredaman kenaikan harga dengan mengurangi jumlah uang yang beredar (Nopirin, 2017).

Jumlah uang yang beredar ini bisa dikatakan *money supply* yang merupakan uang yang dipegang di tangan masyarakat berupa uang tunai dan bank-bank umum yang memiliki uang giral. Perdagangan internasional melibatkan persediaan uang yang beredar supaya memperlancar penggunaan uang dalam transaksi ekonomi perdagangan internasionalnya.

Harga dari barang maupun jasa juga akan mengalami dampak langsung ketika adanya pengaruh dari JUB terhadap nilai tukar (Ningrum, 2017). Persediaan uang yang beredar ini berdampak pada pergerakan nilai tukar rupiah yang tergantung dimana jumlah uang yang beredar kepada penawaran uang tersebut. Apabila mata uang rupiah akan terapresiasi karena penawaran atas rupiah menurun begitu juga sebaliknya. Apabila penawaran atas rupiah meningkat atau naik maka nilai mata uang rupiah dapat terdepresiasi (Tiara Nofia Landa, 2017).

H2: Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah

3. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Kurs rupiah dapat dipengaruhi oleh turun naiknya suku bunga. Suku bunga yang turun terjadi karena adanya peningkatan jumlah peredaran uang yang beredar dan tidak terkendali yang dapat menyebabkan inflasi. Sedangkan suku bunga naik terjadi sebaliknya yaitu adanya jumlah uang yang beredar semakin sedikit (Kalsum et al., 2021). Suku bunga mempunyai dampak pengaruh pada nilai mata tukar rupiah.

Suku bunga adalah sebuah imbalan yang diberi kepada pemberi dana utang pada biaya yang dikeluarkan oleh kreditur atas pinjamannya. Suku bunga yang ditetapkan tinggi, hal tersebut dapat membuat nilai tukar meningkat karena dapat menarik atau memikat minat para investor serta modal asing. Nilai tukar rupiah dalam hal ini ditentukan oleh BI Rate yang berubah searah. Dampak dari meningkatnya suku bunga BI adalah dengan diikutinya kenaikan nilai tukar rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa *return* yang besar dapat menyebabkan aliran modal masuk ke Indonesia. Harga kurs rupiah terhadap dollar akan meningkat apabila adanya dorongan kenaikan harga dari rupiah (Tiara Nofia Landa, 2017).

Pengaruh suku bunga menjadi faktor umum terhadap nilai tukar rupiah ketika adanya kenaikan atau peningkatan dalam suku bunga riil domestik, maka akan terjadi apresiasi pada mata uang. Jika suku bunga menuju inflasi yang mengalami perkembangan maka suku bunga domestik akan terdepresiasi (Ayu Kirana, 2017). Dalam hal investasi, ketika suku bunga berubah maka akan berdampak terhadap kurs Rupiah atau mata uang dalam sekuritas-sekuritas asing. Perubahan ini dapat ditunjukkan dari suku bunga yang berbeda pada kedua negara tersebut dari pergerakan nilai tukar suatu negara dibanding negara lain. Uang yang diinvestasikan di negara dengan tingkat bunga nominal tinggi tidak dapat menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi, sehingga depresiasi dapat terjadi di negara dengan tingkat bunga yang lebih tinggi daripada nilai tukar negara tersebut. Depresiasi tersebut diselisihkan sebesar jumlah suku bunga dari negara bersama suku bunga yang lebih rendah (Istiqamah & Septiana, 2018).

H3: Suku bunga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah

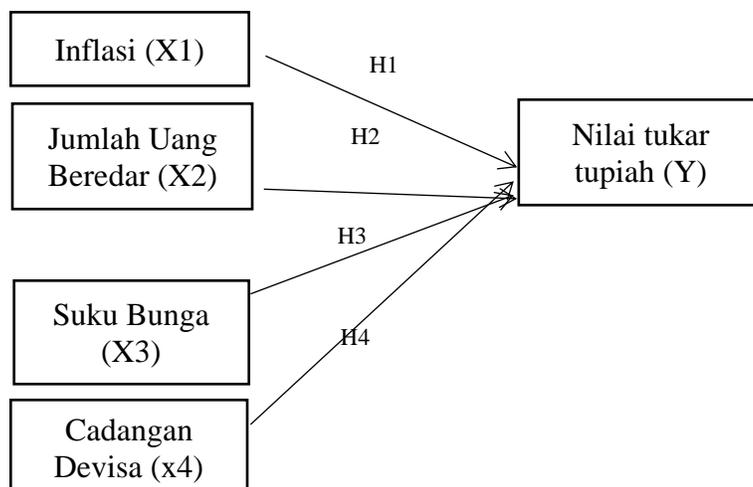
4. Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Cadangan devisa negara terjadi adanya kegiatan perdagangan antar negara (Susanto & Sugiharti, 2020). Kegiatan tersebut dapat terjadi karena adanya ketidakmampuan suatu negara dalam memenuhi kebutuhannya karena adanya sumber daya yang terbatas yang hal ini dapat membuat terjadinya perdagangan ekspor dan impor dalam suatu negara (Sulistiyowati & Ahmadi, 2018). Cadangan devisa dari suatu negara dapat dilihat melalui neraca yang mencatat pertumbuhan maupun perubahan yang terjadi pada suatu negara, sehingga dari neraca tersebut dapat diketahui apakah cadangan devisa sedang mengalami penambahan atau pengurangan. Apabila posisi cadangan devisa terus menipis dapat mengakibatkan kurs mata uang di pasar valuta asing mengalami depresiasi. Namun, jika pasokan valas tetap besar, nilai tukar rupiah tidak mungkin terpengaruh negatif (Juhro &

Goeltom, 2015). Oleh karena itu, diharapkan cadangan devisa negara selalu bertambah supaya nilai tukar rupiah tetap stabil di pasar uang. Sumber-sumber devisa ada beberapa yaitu pinjaman luar negeri, penerimaan deviden dari luar negeri, dan hadiah bantuan luar negeri.

H4: Cadangan devisa berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam metode penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini merupakan jenis penelitian explanatory research. Tujuan dari penelitian adalah untuk menjelaskan pengaruh dari variabel makro yang dimasukkan dalam penelitian ini terhadap nilai tukar Rupiah.

Objek Penelitian

Data sekunder merupakan jenis sumber data dalam penelitian, dimana data yang dianalisa adalah data time series bulanan dari tahun 2011 - 2020. Adapun data tersebut mencakup tentang inflasi, cadangan devisa, suku bunga Bank Indonesia, persediaan uang (M2) serta nilai tukar Rupiah terhadap USD. Data yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian. Selain itu, teknik sampling yang dipakai adalah teknik sampling jenuh dimana menunjukkan bahwa sampel yang terdapat dalam penelitian merupakan semua anggota populasi.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 4 variabel independen dan 1 variabel dependen. Adapun definisi operasional variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen
 - a. Cadangan devisa

Cadangan devisa dapat menunjukkan apakah kondisi ekonomi di suatu negara dapat dikatakan kuat atau tidak, dimana menjelaskan bahwa dengan cukupnya cadangan

devisa suatu negara dapat dinyatakan sebagai salah satu jaminan dimana stabilitas moneter dan perekonomian suatu negara tercapai (Sayoga & Tan, 2017). Cadangan devisa merupakan X1.

Pengukuran: Cadangan Devisa = (Cadangan devisa setiap bulan)

b. Jumlah Uang Beredar (M2)

Uang M2 merupakan penjumlahan uang M1, uang kuasi dan surat berharga yang dikeluarkan oleh sistem moneter (Alam et al., 2020). JUB (m2) merupakan variabel X2

c. Suku Bunga

Suku bunga BI dimasukkan dalam penelitian ini, dimana suku bunga BI adalah kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh BI berkaitan dengan kebijakan moneter yang akan diterapkan kepada masyarakat di Indonesia (Pattiruhu, 2020). Suku bunga merupakan variabel X3

Pengukuran: Suku Bunga = (Rata-rata suku bunga setiap bulan)

d. Inflasi

Inflasi merupakan fenomena moneter di mana semua harga umum meningkat dari waktu ke waktu dalam perekonomian (Setiartiti & Hapsari, 2019). Inflasi merupakan alat untuk mengukur stabilitas perekonomian suatu daerah atau wilayah yang menunjukkan pertumbuhan daya beli dan pendapatan tetap masyarakat. Inflasi merupakan variabel X4.

Pengukuran: Inflasi = (Rata-rata nilai inflasi setiap bulan)

2. Variabel dependen

Nilai tukar merupakan jumlah Rupiah yang harus digunakan untuk mendapatkan satu unit USD (Ekadjaja & Dianasari, 2017).

Pengukuran: Kurs IDR/USD = (Rata-rata kurs BI IDR/USD setiap bulan)

Teknik Analisis Data

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini. Adapun modelnya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Y = nilai tukar rupiah (Rp/US\$)

X1 = cadangan devisa (miliar) inflasi (%)

X2 = JUB (miliar)

X3 = suku bunga (%)

X4 = inflasi (%)

α = intercept

β = koefisien regresi

ε = error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Deskriptif

Penelitian dilakukan dengan berbagai sumber yang didapat dan data-data yang diperoleh tentang nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika, cadangan devisa, JUB (M2), suku bunga Indonesia, dan Inflasi. Jumlah data dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 data dimana merupakan data dari bulan Januari 2011-Desember 2020. Berikut hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

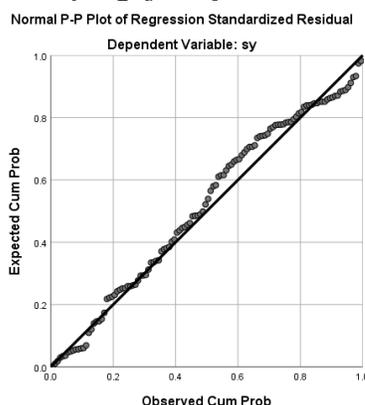
Variabel	Jumlah sampel	Minimum	Maksimum	Rata	Std. Deviasi
Nilai Tukar	120	8508,000	16367,000	12384,775	2063,854
Cadangan Devisa	120	92671,060	137041,300	115112,557	10620,621
Jumlah Uang Beredar	120	2420191,140	6900049,490	4510924,151	1236081,831
Suku Bunga Indonesia	120	3,750	7,750	5,944	1,178
Inflasi	120	1,320	8,790	4,503	1,838

Sumber: Data sekudner diolah (2022)

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan melihat grafik P-P Plot dan pengujian menggunakan Kolmogrov-Smirnov. Berikut hasil pengujiannya adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas dengan Grafik P-P Plot.

Grafik yang ditampilkan menunjukkan bahwa titik-titik (data) mengikuti garis diagonal yang artinya apabila data tersebut menuruti garis diagonal tersebut menandakan bahwa penelitian ini berdistribusi normal (Ghozali, 2011). Selain uji normalitas menggunakan grafik P-P Plot, ditemukan juga bahwa ada menggunakan metode uji *Kolmogrov-Smirnov*. Berikut hasil pengujian dengan *Kolmogrov-Smirnov*.

Tabel 2. Uji Normalitas *Kolmogrov-Smirnov*

<i>Asymp Sig (2-tailed)</i>	0,055
-----------------------------	-------

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Data pada penelitian ini sebelumnya telah ditransformasi ke akar kuadrat (SQRT). Sehingga melalui hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan telah melebihi 5% atau 0,05 sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini melewati pengujian normalitas.

3. Uji Multikolinearitas

Pengujian selanjutnya adalah uji multikolinearitas. Hasil pengujiannya pada penelitian ini adalah.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Kesimpulan
-------	------------

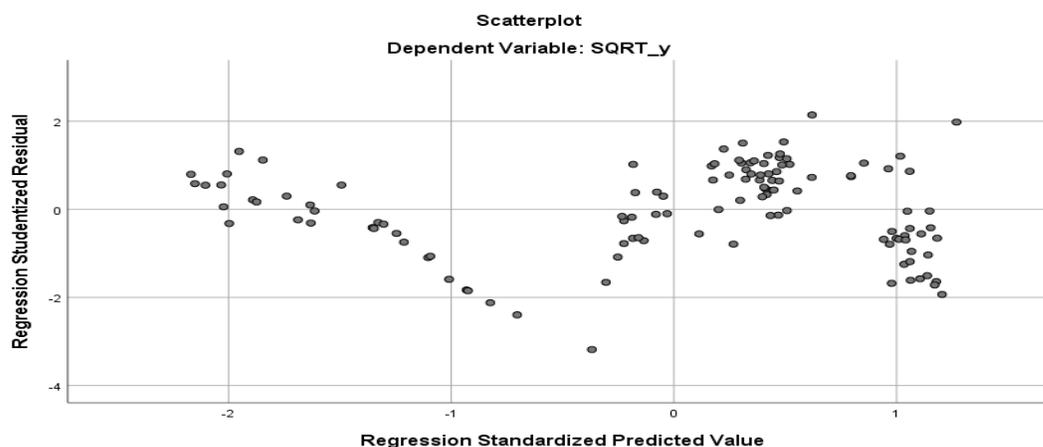
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
Cadangan Devisa	0,287	3,485	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
Jumlah Uang Beredar	0,533	1,876	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
Suku Bunga Indonesia	0,345	2,897	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
Inflasi	0,288	3,467	Tidak terjadi gejala multikolinearitas

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance >0.100 dan nilai VIF $<10,00$ pada semua variabel independen yang artinya model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Grafik scatterplot digunakan sebagai metode untuk menguji heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas dengan *scatterplot*

Berdasarkan hasil uji dengan metode *scatterplot* (secara visual), maka model regresi pada penelitian dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hal ini dapat dibuktikan pada data yang menyebar tidak berkumpul di satu tempat baik di bawah maupun di atas, data tersebar tidak berada di sekitar angka nol, data yang tersebar menyebar di atas dan di bawah, serta pola yang ada bergelombang kemudian melebar, lalu menyempit dan melebar lagi artinya menunjukkan data yang tersebar. Selain itu pengujian juga dilakukan dengan metode *spearman*. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode *spearman*.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas dengan *Rank Spearman*

Variabel	<i>Sig</i>	N
Cadangan Devisa	0,858	120
Jumlah Uang Beredar	0,827	120
Suku Bunga Indonesia	0,605	120
Inflasi	0,927	120

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa model regresi lewat dari uji heteroskedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode Durbin-Watson. Berikut hasil uji autokorelasinya adalah.

Tabel 5. Uji Autokorelasi sebelum Transformasi

<i>Durbin-Watson</i>	0,407
----------------------	-------

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Pengujian auto korelasi dengan menggunakan Durbin Watson pada sampel sebanyak 120 buah. Karena nilai $dL < DW = 1,6339 < 0,407$, $DW > dU = 0,407 > 1,7715$ dan $dU < DW < 4 - dL = 1,7715 < 0,407 < 2,3661$ dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala autokorelasi. Oleh karena itu menurut Ghazali (2011) untuk mengatasi autokorelasi digunakan metode *Cochrane-Orcutt two-step Procedures*.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi setelah Transformasi

<i>Durbin-Watson</i>	2,003
----------------------	-------

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Setelah dilakukan transformasi data dengan metode *Cochrane-Orcutt two-step Procedures*, maka dengan demikian nilai $dL < DW = 1,6321 < 2,003$, $DW > dU = 2,003 > 1,7709$ dan $dU < DW < 4 - dL = 1,7709 < 2,003 < 2,3679$ dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

6. Uji regresi linier berganda

Dari hasil uji asumsi klasik yang telah lolos, maka penelitian ini diperbolehkan untuk melakukan pengujian selanjutnya. Berikut hasil pengujiannya adalah

Tabel 7. Uji Regresi Linier Berganda

<i>Model</i>	<i>Uns. B</i>	<i>Coefficients Std. Error</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
Constant	0,167	0,160	1,043	0,299
SQRT_Cadangan Devisa	-0,240	0,073	-3,303	0,001
SQRT_Jumlah Uang Beredar	0,914	0,019	46,928	0,000
SQRT_Suku Bunga Indonesia	0,013	0,002	5,439	0,000
SQRT_Inflasi	0,003	0,002	2,107	0,037

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Persamaan regresi yang didapatkan adalah:

$$\text{SQRT Nilai Tukar} = 0,167 - 0,240 \text{ SQRT Cadangan Devisa} + 0,914 \text{ SQRT Jumlah Uang Beredar} + 0,013 \text{ SQRT Suku Bunga Indonesia} + 0,003 \text{ SQRT Inflasi}$$

Keterangan:

- Konstanta sebesar 0,167 menyatakan bahwa jika tidak ada cadangan devisa, JUB, Suku bunga BI, inflasi maka variabel nilai tukar rupiah yang diperoleh adalah sebesar 0,167.
- Dimana setiap kali terjadi kenaikan 1 tingkat variabel inflasi, persediaan uang, suku bunga Indonesia, maka nilai tukar rupiah akan mengikuti kenaikannya sebesar nilai dari variabel-variabel tersebut. Sedangkan apabila terjadi kenaikan 1 tingkat variabel cadangan devisa maka nilai tukar rupiah akan menurun mengikuti besaran dari variabel cadangan devisa

Uji Hipotesis

1. Uji T (Parsial)

Tabel 8. Uji T

C	Koefisien	t Statistik	Sig.	Keterangan
Cadangan Devisa	0,167	1,043	0,299	
Jumlah Uang Beredar	-0,240	-3,303	0,001	Signifikan negatif
Suku Bunga Indonesia	0,914	46,928	0,000	Signifikan Positif
Inflasi	0,013	5,439	0,000	Signifikan Positif
	0,003	2,107	0,037	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Dilihat dari hasil di atas menunjukkan bahwa:

- Cadangan Devisa (X1) : Thitung = -3,303 lebih besar dari Ttabel = 1,97993 dan nilai signifikansi 0,001 < 0,05 menunjukkan bahwa cadangan devisa berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah
- Money supply (X2): Thitung = 46,928 lebih besar dari Ttabel = 1,97993 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa persediaan uang berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
- Suku bunga Indonesia (X3) : Thitung = 5,439 lebih besar dari Ttabel = 1,97993 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa suku bunga Indonesia berpengaruh signifikan positif terhadap nilai tukar rupiah
- Inflasi (X4) : Thitung = 2,107 lebih besar dari Ttabel = 1,97993 dan nilai signifikansi 0,037 < 0,05 menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap nilai tukar rupiah.

2. Uji F

Tabel 9. Uji F

Nilai F-Statistik	Sig (F-Statistik)
783,830	0,000

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Pengujian F memberikan nilai signifikan 0.000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa secara simultan semua variabel bebas dari penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

3. Uji Koefisien Determinasi

Berikut hasil uji koefisien determinasi yang ditujukan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>Hasil Adjusted R. Square</i>
1	0,961

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Nilai *Adjusted R. Square* yang didapatkan adalah 0,961 atau 96,1%. Hal ini menjelaskan bahwa variabel independen pada penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen dalam penelitian ini sebesar 96,1%, sedangkan sisa lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa, membuktikan bahwa hubungan cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah adalah signifikan negatif. Hasil dalam penelitian ini didukung oleh penelitian Utami et al (2021). Dengan demikian hasil ini menjelaskan bahwa ketika cadangan devisa meningkat, hal ini akan menimbulkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat luar atau negara asing dimana mereka akan percaya terhadap kemampuan dari negara kita dalam mengatasi hambatan atau tantangan dari luar sistem ekonomi domestik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hasyim (2019), adanya perbedaan hasil yang menunjukkan hal sebaliknya. Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa dengan meningkatnya cadangan devisa negara berbanding terbalik dengan nilai tukar rupiah.

JUB berdasarkan penelitian ini adalah sebesar kurang dari 0.05 yang artinya adanya pengaruh positif JUB terhadap nilai tukar. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Bau et al (2016). Hasil ini mengemukakan bahwa apabila JUB terjadi peningkatan, hal ini akan diikuti oleh nilai tukar rupiah yang akan mengalami peningkatan juga.

Pada variabel tingkat suku bunga Indonesia dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sig lebih kecil dari 0.05 yang menunjukkan bahwa hubungan tingkat suku bunga BI dengan nilai tukar rupiah memiliki hubungan yang positif. Penelitian ini mendapatkan hasil yang sama dengan penelitian Bau et al (2016), Yulianti (2014) dan Kalsum et al., (2021) yang menyatakan bahwa suku bunga dapat mempengaruhi nilai tukar Rupiah. Dengan demikian menunjukkan dengan tingginya tingkat suku bunga Indonesia juga akan meningkatkan nilai tukar Rupiah.

Hasil penelitian menunjukkan nilai sig inflasi lebih kecil dari 0.05 sehingga berpengaruh signifikan positif terhadap nilai tukar rupiah. Hasil penelitian ini didukung oleh Ahlis et al., (2021). Hasil ini menjelaskan bahwa peningkatan nilai tukar rupiah dapat terjadi apabila adanya peningkatan inflasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Inflasi, JUB suku bunga BI, dan cadangan devisa mempengaruhi nilai tukar rupiah.
2. Hubungan antara inflasi, JUB, serta suku bunga BI dengan nilai tukar rupiah memiliki hubungan yang signifikan positif sedangkan hubungan antara cadangan devisa dan nilai tukar rupiah adalah signifikan negatif.

Saran

1. Pemerintah Indonesia dengan BI dapat mengupayakan stabilitas keuangan melalui penetapan kebijakan moneter dan fiscal. Secara khusus, suku bunga dan inflasi ialah instrumen moneter yang harus dikendalikan dan dijaga dan secara bijak untuk stabilitas nilai tukar rupiah dapat terjaga.
2. Pemerintah dapat berupaya untuk mengendalikan dan mengatur jumlah cadangan devisa yang beredar dengan kebijakan fiscal dimana dilakukan untuk menstabilkan kurs mata uang Rupiah.
3. Diperlukan partisipasi dari masyarakat dalam menjaga keseimbangan dari nilai tukar Rupiah dengan ikut berpartisipasi serta memberikan reaksi yang membangun atas kebijakan pemerintah.

DAFTAR REFERENSI

- Ahli, M., Anam, H., & Irawan, W. (2021). The Effect of Inflation on Exchange Rate. *Accounting*, 7, 1–8. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.6.019>
- ANDRIYANI, K., MARWA, T., ADNAN, N., & MUIZZUDDIN, M. (2020). The Determinants of Foreign Exchange Reserves: Evidence from Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 629–636. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.629>
- Carissa, N., & Khoirudin, R. (2020). The factors affecting the rupiah exchange rate in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 37–46. <https://doi.org/10.29259/jep.v18i1.9826>
- Dixit, A. M., Subba Rao, S. V., Article, O., Choudhary, K., Singh, M., Choudhary, O. P., Pillai, U., Samanta, J. N., Mandal, K., Saravanan, R., Gajbhiye, N. A., Ravi, V., Bhatia, A., Tripathi, T., Singh, S. C. S., Bisht, H., Behl, H. M., Roy, R., Sidhu, O. P., ... Helmy, M. (2018). The Effect of Inflation on Exchange Rate. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/bike/urb>
- Ibrahim, H. 2011. F. – faktor yang berhubungan dengan kejadian I. pada anak B. di wilayah P. B. K. B. T. 2011. T. P. P. U. (2014). *El efecto de las reservas de divisas, la oferta monetaria, las tasas de interés de Indonesia y la inflación en el tipo de cambio de la rupia.* c, 1–43.
- Istiqomah, I. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 57–68. <https://doi.org/10.15408/sjie.v2i1.2373>
- Juhro, S. M., & Goeltom, M. S. (2015). Monetary policy regime in Indonesia. *Macro-Financial Linkages in the Pacific Region*, 219–248.
- Kalsum, U., Hidayat, R., & Oktaviani, S. (2021). The Effect of Inflation, Interest Rates and World Oil Prices on Gold Prices in Indonesia with the US Dollar Exchange Rate as an Intermediary Variable. *International Journal of Finance Research*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.47747/financeinvestmentderivative.v2i1.228>
- Maulana. (2015). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa. *Nhk 技研*, 151(2), 10–17.
- Nasir, A., & Mirza, A. (2015). Pengaruh Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Kurs Rupiah. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(20), 59–80.
- Nizar, M. A. (2012). Pengaruh Jumlah Turis Dan Devisa Pariwisata Terhadap Nilai Tukar

- Rupiah. *Jurnal Kepariwisata* Indonesia, 7(2).
<https://ideas.repec.org/p/pramprapa/65629.html>
- Rahmatika, N., & Fachmi, M. N. (2020). Macro economics: Liquidity, Solvency, and External Factor as Determinant of Government Bond Index Yield (INDOBEXGB) with The Vector Error Correction Model (VECM). *Riset*, 2(2), 326–340.
<https://doi.org/10.35212/riset.v2i2.50>
- Santosa, A. B., Nusantara, A., & Nawatmi, S. (2019). *The Portofolio Model of Exchange Rate Determination: The case of Rupiah exchange rate*. 86(Icobame 2018), 140–143.
<https://doi.org/10.2991/icobame-18.2019.31>
- Setiawan, M. Y., Novianti, T., & Najib, M. (2021). The Impact of Bank Indonesia Regulation No. 17/3/2015 on Exchange Rate: Analysis Using Vector Error Correction Model (VECM). *Binus Business Review*, 12(2), 131–141. <https://doi.org/10.21512/bbr.v12i2.6570>
- Siregar, N., & Nugrahadhi, E. W. (2019). Analysis of the Effect of Inflation, Interest Rate, the Money Supply on Rupiah Exchange Rate Period 1996-2014. *Quantitative Economics Journal*, 8(1), 68. <https://doi.org/10.24114/qej.v8i1.23609>
- Sulistiyowati, L. N., & Ahmadi, H. (2018). Macro Economy, Fluctuation of Rupiah Exchange Rate on American Dollars at The Time and Before Jokowi Government. *Ekulilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 13(2), 151.
<https://doi.org/10.24269/ekulilibrium.v13i2.638>
- Susanto, M. A. A., & Sugiharti, R. R. R. (2020). The Dynamics of The Rupiah Exchange Rate in 2017-2020. *AFEBI Economic and Finance Review*, 5(2), 1.
<https://doi.org/10.47312/aefr.v5i02.472>
- Wahyuni, S. (2018). *Analysis of Economic Opening on Rupiah Exchange Rate on United States Dollars (2008-2018)*. 285–289.
- Wiriani, E., & Mukkarahma. (2020). 2222-Article Text-8118-1-10-20200409.
- Ahli, M., Anam, H., & Irawan, W. (2021). The determinant factors of inflation in Indonesia: A longitudinal investigation using ARCH-GARCH estimation model. *Accounting*, 7, 1–8.
<https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.6.019>
- Alam, R. F., Hayati, B., & Mas'ud, F. (2020). Analisis Keterkaitan Jumlah Uang Beredar dan PDB Riil Indonesia Periode 2010.1-2018.12. *Diponegoro Journal Of Economics*, 9(3), 1–13.
- Ayu Kirana, M. (2017). PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH STUDI PADA BANK INDONESIA. *EQUILIBRIUM, VOLUME 5, NOMOR 1, JANUARI 2017*.
- Bau, A. F., Kumaat, R. J., Niode, A. O., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., Sam, U., & Manado, R. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai*. 16(03), 524–535.
- Ekadjaja, M., & Dianasari, D. (2017). He Impact of Inflation, Certificate of Bank Indonesia, and Exchange Rate of Idr/Usd on the Indonesia Composite Stock Price Index. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.24912/jmie.v1i1.405>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasyim, H. R. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2006-2018. *Jurnal Al-Iqtishad*, 15(1), 1.
<https://doi.org/10.24014/jiq.v15i1.6834>
- Istiqamah, & Septiana, H. A. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika. *Jurnal Spread*, 8(1), 19–30.
- Kalsum, U., Hidayat, R., & Oktaviani, S. (2021). The Effect of Inflation, Interest Rates and

- World Oil Prices on Gold Prices in Indonesia with the US Dollar Exchange Rate as an Intermediary Variable. *International Journal of Finance Research*, 2(1), 1–12.
<https://doi.org/10.47747/financeinvestmentderivative.v2i1.228>
- Pattiruhu, J. R. (2020). Analisis dan Implikasi Nilai Tukar dan Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) Terhadap Struktur Modal Perusahaan Industri yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA*, 4(2), 200–221.
- Sayoga, P., & Tan, S. (2017). Analisis Cadangan Devisa Indonesia dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi*. 12(1), 25–30.
- Setiartiti, L., & Hapsari, Y. (2019). Determinants of Inflation Rate in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 20(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.20.1.5016>
- Tiara Nofia Landa. (2017). PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN SUKU BUNGA BI TERHADAP KURS RUPIAH DI INDONESIA PERIODE 2005-2014. *JOM Fekon, Vol.4 No.1 (Februari) 2017*, 8(33), 44.
- Utami, D. T., Islami, F. S., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Tidar, U. (2021). Pengaruh Variabel-Variabel Makro Terhadap. *Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 6(September), 60–72.
- Wijaya, H., Arintoko, & Istiqomah. (2019). Analysis of factors affecting rupiah exchange rate toward US Dollar in free floating exchange rate system. *International Conference on Rural Development and Entrepreneurship 2019: Enhancing Small Business and Rural Development Toward Industrial Revolution 4.0*, 5(1), 543–550.
- Wijayanti Yati, S. (2017). PENGARUH TINGKAT INFLASI TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2011-2015). 224–233.
- Yulianti, I. N. (2014). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Suku Bunga SBI, Impor, Dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah / Dolar Amerika Tahun 2001 - 2013. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2), 284–292.